

jenteng

JURNAL KAJIAN SASTRA



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN
2017**

jentera

JURNAL KAJIAN SASTRA

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Editor Manajer

Dr. Sastri Sunarti, M.Hum.

Editor

Dr. Ganjar Harimansyah

Drs. Prih Suharto, M.Hum.

Dra. Ovi Soviaty Rivay, M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Lee Yoen Hoen (Hankook University, Korea Selatan)

Dr. Yoseph Yapi Taum (Universitas Sanata Dharma)

Dr. Teddi Muhtadin (Universitas Padjadjaran)

Dr. Ivan Adilla (Universitas Andalas)

Dr. Siti Gomoh Attas (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Mu'jizah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Dr. Eva Krisna (Balai Bahasa Sumatera Utara)

Pemimpin Redaksi

Winci Firdaus, M.Hum.

Redaksi

Dewi Nastiti Lestariningsih, M.Pd.

Evi Fuji Fauziyah, S.Hum.

Rachmat Hidayat, S.S.

Emalaura Kareth, S.S.

Ferdinandus Moses, S.S.

Tata Letak

Nova Andryansah, S.T.

Sekretariat

Herlina Widya Wardhani, S.E.

JENTERA adalah Jurnal Kajian Sastra yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jurnal ini merupakan jurnal penelitian yang mempublikasikan berbagai artikel hasil penelitian (studi kepustakaan dan lapangan), gagasan konseptual, kajian dan penerapan teori, serta timbangan buku. Jurnal Jentera menerima tulisan ilmiah tentang sastra, filologi, sejarah, sastra lisan, sastra kontemporer, sastra kuno, kajian budaya, dan tulisan dari bidang keilmuan lain yang berkaitan dengan kajian kesastraan. Jurnal Jentera terbit secara berkala dua kali setahun pada bulan Juli dan Desember.

ISSN cetak : 2089-2926 (print)

ISSN daring : 2579-8138 (online)

ALAMAT REDAKSI

Pusat Pengembangan dan Pelindungan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati IV, Rawamangun, Jakarta
13220 Telepon (021) 4706287, 4706288
Laman: www.badanbahasa.kemdikbud.go.id
Posel: jurnaljentera@gmail.com dan
jentera_jurnal_ilmiah_sastra@kemdikbud.go.id

Terbit secara berkala dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember.

PRAWACANA

Salam Bahasa,

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah, Tuhan semesta alam, karena berkat rahmat dan karunia-Nya jurnal kajian ilmiah sastra Jentera, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017 ini dapat diterbitkan. Pada nomor ini disajikan lima artikel ilmiah dengan beragam tema kesastraan.

Artikel pertama yang dibuat oleh Esha Tegar Putra menganalisis tentang motif fiksi yang ada dalam novel Kaba Cindua Mato. Berdasarkan analisisnya Alexis menghadirkan perubahan konteks waktu yang merupakan upaya pertama parodi dalam fiksi. Minangkabau tidak lagi digambarkan dengan negeri ideal seperti apa yang dinarasikan di dalam novel. Perubahan konteks waktu tersebut juga menjadi motif untuk memparodikan beberapa unsur lain terkait tokoh dan penokohan. Parodi juga dihadirkan Alexi melalui dua binatang mitologi yang dipercaya oleh masyarakat Minangkabau mempunyai kekuatan mistik.

Dalam artikel kedua karya jurnal Wiwin Indiarti memiliki dasar penelitian deskriptif kualitatif yang mengidentifikasi nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat Banyuwangi berjudul Asal-usul Watu Dodol. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks cerita rakyat termaksud yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Banyuwangi secara berulang-ulang dan mengidentifikasi data berupa kata kunci yang berkaitan dengan nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan adanya 10 nilai pembentuk karakter dalam cerita Asal-usul Watu Dodol; yaitu religius, jujur, kerja keras, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Untuk artikel ketiga Besse Darmawati menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan objektif dan intuitif. Makna dan nilai budaya dalam puisi secara intuitif diperoleh dari hasil analisis secara objektif. Puisi-puisi yang dianalisis bertemakan keyakinan terhadap kehidupan duniawi, kekeliruan yang berlebihan, dan kebangkitan hidup. Adapun nilai budaya dari puisi tersebut adalah kesyukuran, ketabahan, keyakinan, kesabaran, keberanian, keteguhan, dan bertanggung jawab. Hal demikian mencerminkan karakter dan identitas anak bangsa sebagai jati diri mereka, sehingga berbeda dengan bangsa lain, dalam rangka menggugah identitas sebagai bangsa Indonesia yang bermartabat.

Adapun artikel keempat Yohanes Adhi Setiyoko menganalisis geguritan gambaran ketimpangan sosial dalam masyarakat tergambar melalui kekurangmatangan mental atau jiwa seorang individu yang tercermin dari perubahan pola hidup karena pengaruh modernitas di kota besar. Pola hidup individu pasca penjajahan juga digambarkan melalui satir terhadap individu yang bersikap sebagai penjilat kekuasaan, memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Gambaran yang menjadi puncak masa ketegangan di Indonesia menjelang tahun 1966 adalah pecahnya Gerakan 30 September 1965 yang gagal meruntuhkan Pancasila. Dengan demikian dapat disimpulkan dari berbagai ekspresi geguritan dalam kajian ini menunjukkan sebuah ideologi untuk menata diri dan menegakkan Pancasila sebagai satu-satunya dasar Negara Indonesia.

Artikel terakhir yang dibuat oleh Nani Sunarni berjudul Komparasi Kearifan Lokal Sunda dan Jepang: Pembentuk Karakter anak, membahas berbagai penelitian tentang pembelajaran kearifan lokal melalui tradisi sastra lisan seperti pupuh dan dongeng, serta permainan tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah pembelajaran kearifan lokal dalam budaya Sunda, yaitu jadwal pembelajaran terkait kearifan lokal yang dibatasi pada pembentukan karakter, dan data terkait kearifan lokal dalam pendidikan di Jepang, yaitu berupa jadwal kegiatan pembelajaran moral. Berdasarkan hasil penelitian teridentifikasi bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal dapat menciptakan bangsa yang berkarakter. Hasil penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk menambah referensi, khususnya tentang pembelajaran kearifan lokal, dan secara praktis dapat dijadikan model pembelajaran.

Penerbitan nomor ini telah diupayakan secara optimal, namun redaksi menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Oleh sebab itu, redaksi terbuka menerima masukan dan tanggapan demi peningkatan kualitas dalam jurnal ini.

Terima kasih.

Jakarta, Juni 2017

Redaksi

DAFTAR ISI

- 1 Motif Fiksi Posmodern dalam Adaptasi Kaba Cindua Mato
Esha Tegar Putra
- 21 Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol
Wiwin Indiarti
- 37 Menggugah Identitas Kebangsaan Melalui Puisi
Besse Darmawati
- 59 Menata Diri dan Menegakkan Pancasila: Kajian Terhadap Geguritan dalam Majalah
Majalah Berbahasa Jawa Di Yogyakarta Pasca Kemerdekaan Sampai dengan Tahun
1966
Yohanes Adhi Satiyoko
- 78 Komparasi Kearifan Lokal Sunda dan Jepang: Pembentuk Karakter Anak
Nani Sunarni

MOTIF FIKSI POSMODERN DALAM ADAPTASI KABA CINDUA MATO

Abstrak: Dalam kosmologi Minangkabau, Kaba Cindua Mato menempati posisi penting. Kaba tersebut merupakan penggambaran dari keseimbangan, ketertiban, dan struktur masyarakat Minangkabau. Struktur ceritanya secara genealogis, merunut kehadiran Bundo Kanduang sebagai analogi dari 'alam' Minangkabau hingga Kaba Cindua Mato dapat dikatakan sebagai gambaran ideal tentang Minangkabau. Keidealan tersebut membuat Kaba Cindua Mato digemari dari masa ke masa. Cerita dalam kaba tersebut terus mengalami proses alih wahana, mulai dari cerita lisan hingga teks tertulis, audio, dan video. Novel Cindua Mato karya Tito Alexi merupakan adaptasi terbaru yang berangkat dari Kaba Cindua Mato karangan Syamsuddin St. Rajo Endah. Tito Alexi melakukan perombakan terhadap konteks waktu dalam novel dengan menghadirkan Minangkabau setelah perang nuklir terjadi dan masyarakat membentuk koloni-koloni baru. Tito Alexi turut mengubah alur linear kaba menjadi kilas balik dengan penambahan dan pengurangan beberapa peristiwa dalam kaba. Bagaimana bentuk perubahan dalam proses adaptasi terhadap kaba yang dilakukan Tito Alexi? Argumen utama penelitian ini bahwa Tito Alexi telah melakukan proses adaptasi menggunakan konsep novel posmodern.

Kata Kunci: Kaba Cindua Mato, alih wahana, adaptasi, Posmodernisme

POSTMODERN FICTION MOTIVES IN THE ADAPTATION OF KABA CINDUA MATO

Abstract: In Minangkabau cosmology, Kaba Cindua Mato occupies an important position. Kaba is a representation of the balance, orderliness, and the structure of Minangkabau society. The structure of the story is arranged genealogically, tracing the presence of Bundo Kanduang as an analogy of the 'nature' of Minangkabau so that Kaba Cindua Mato can be said as an ideal image of the Minangkabau. This idealization makes Kaba Cindua Mato popular from time to time. The story in the kaba continues to experience the process of transformation, from oral stories to written text, audio, and video. Tito Alexi's Cindua Mato novel is the latest adaptation of Kaba Cindua Mato by Syamsuddin St. Rajo Endah. Tito Alexi revamped the time context in the novel by presenting Minangkabau after the nuclear war took place and the people formed new colonies. Tito Alexi also transformed kaba's linear flow into a flashback with the addition and subtraction of some events in kaba. What is the form of change in the adaptation of kaba done by Tito Alexi? The main argument of this research is that Tito Alexi did the adaptation using postmodern novel concept.

Keywords: Kaba Cindua Mato, transformation, adaptation, postmodernism

NILAI-NILAI PEMBENTUK KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT ASAL-USUL WATU DODOL

Abstrak: Cerita rakyat merupakan salah satu media yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana membangun karakter positif pada anak melalui nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita. Artikel ini didasarkan pada penelitian deskriptif kualitatif yang mengidentifikasi nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat Banyuwangi berjudul Asal-usul Watu Dodol. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks cerita rakyat termaksud yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Banyuwangi secara berulang-ulang dan mengidentifikasi data berupa kata kunci yang berkaitan dengan nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan adanya 10 nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat Asal-usul Watu Dodol; yaitu religius, jujur, kerja keras, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: cerita rakyat Banyuwangi, nilai-nilai pembentuk karakter, analisis isi

CHARACTER BUILDER VALUES IN THE ORIGIN OF WATU DODOL FOLKTALE

Abstract: Folktale is one of media which can be used as a device in building children's positive characters through the moral and educational values in it. This article is based on a qualitative descriptive research aims at identifying values of character building in a folktale from Banyuwangi entitled "Asal-Usul Watu Dodol" (The Origin of Watu Dodol). Data collecting is conducted by reading the folktale text in the book "Banyuwangi Folktales" repeatedly and identifying data about keywords related to values of character building. The data, then, are analyzed by using content analysis technique. The result shows that ten values of character building are found in "Asal-Usul Watu Dodol", that are, religiosity, honesty, hardworking, curiosity, citizenship, patriotism, accomplishment, friendliness, compassion and responsibility.

Keywords: Banyuwangi folktales, values of character building, content analysis

MENGGUGAH IDENTITAS KEBANGSAAN MELALUI PUISI

Abstrak: Karya sastra yang baik mampu memberi nilai positif terhadap manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur, makna, dan nilai budaya dalam puisi yang bernilai positif bagi kehidupan manusia. Penulis menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan objektif dan intuitif. Makna dan nilai budaya dalam puisi secara intuitif diperoleh dari hasil analisis secara objektif. Data adalah puisi “Kata Cinta Usia 51,” “Jabatan Yang Hilang,” dan “Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini.” Secara objektif, puisi tersebut bertemakan keyakinan terhadap kehidupan duniawi, kekeliruan yang berlebihan, dan kebangkitan hidup. Secara intuitif, makna ketiga puisi tersebut menyadarkan manusia bahwa hidup hanya sementara sehingga tidak terlepas dari rasa syukur, jangan putus asa menghadapi cobaan, jangan keliru dengan keindahan dunia, dan berjuang mencapai kehidupan yang berkualitas. Adapun nilai budaya dari puisi tersebut adalah kesyukuran, ketabahan, keyakinan, kesabaran, keberanian, keteguhan, dan bertanggung jawab. Hal demikian mencerminkan karakter dan identitas anak bangsa sebagai jati diri mereka, sehingga berbeda dengan bangsa lain, dalam rangka menggugah identitas sebagai bangsa Indonesia yang bermartabat.

Kata Kunci: Identitas bangsa, puisi, unsur, makna, dan nilai budaya.

AWAKEN THE NATIONAL IDENTITY THROUGH POEM

Abstract: A good literary works are able to give positive values to human being. This research aims to describe the elements, meaning, and cultural values in the poems that contain positive values for human life. The researcher applies qualitative method through objective and intuitive approaches. The meaning and cultural values of the poems are intuitively gained from the result of the analysis objectively. The data are “Kata Cinta Usia 51”, “Jabatan Yang Hilang” and “Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini.” Objectively, these poems have the themes of belief in worldly life, the excessive mistaken, and the resurrection of life. Intuitively, the meaning of these three poems makes people aware that life is only temporary, so they cannot escape from gratitude, must not feel despair in facing hardships, are not mistaken by the beauty of the world, and strive to achieve a good quality of life. The cultural values of these poems are gratitude, fortitude, faithful, patience, bravery, firmness, and responsibility. These reflect the characters and identities of young generations as their identities, so they are different from other nations, in order to awaken their identity as a dignified Indonesian nation.

Keywords: national identity, poem, element, meaning, cultural values

MENATA DIRI DAN MENEGAKKAN PANCASILA: KAJIAN TERHADAP GEGURITAN DALAM MAJALAH-MAJALAH BERBAHASA JAWA DI YOGYAKARTA PASCA KEMERDEKAAN SAMPAI DENGAN TAHUN 1966

Abstrak: Mengenal kembali Pancasila dalam dinamika perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia dapat dipahami melalui ekspresi beberapa guritan yang ditulis dan diterbitkan masa pascakemerdekaan dengan tahun 1966 di majalah berbahasa Jawa, Praba, Kembang Brayan, dan Medan Bahasa Basa Djawi. Kajian terhadap guritan-guritan tersebut dilakukan dengan teori sosiologi sastra Janet Wolff, yaitu dengan melihat fenomena sosial budaya yang terjadi pada masa pascakemerdekaan sampai dengan tahun 1966 dan menafsirkan isi guritan-guritan yang ditulis dan diterbitkan pada masa itu. Hasil pembacaan terhadap guritan-guritan tersebut menunjukkan sebuah ideologi untuk mengajak masyarakat menata diri dan menegakkan Pancasila sebagai dasar ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata kunci: Pancasila, ideologi, guritan, pascakemerdekaan, tahun 1966.

SELF-ORGANIZING AND ENFORCING PANCASILA: RESEARCH TOWARDS GEGURITAN ON JAVANESE MAGAZINES IN YOGYAKARTA POST INDEPENDENCE UNTIL 1966.

Abstract: Recognizing Pancasila within Indonesian national and governmental life dynamic activities story could be comprehended through some guritan expression as written and published during postindependence to 1966 era in Javanese magazines, Praba, Kembang Brayan, and Medan Bahasa Basa Djawi. Review to those guritans was conducted using sociology theory by Janet Wolff by presenting social cultural phenomena in postindependence to 1966 era and interpreting content of guritans as written and published at that era. The result shows that the content of the guritans is ideology to as citizens to self reconcile and stand up Pancasila as basic ideology of Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keywords: Pancasila, ideology, guritan, postindependence, year 1966.

KOMPARASI KEARIFAN LOKAL SUNDA DAN JEPANG: PEMBENTUK KARAKTER ANAK

Abstrak: Di era globalisasi seperti sekarang ini, budaya membur dan saling mendominasi sehingga membuat anak bingung akan jati dirinya. Indonesia, sebagai negara majemuk yang multiras dan multikultural, sangat kaya dengan kearifan-kearifan lokal, dan kekayaan ini bisa diaplikasikan untuk membentuk karakter anak dan membentengi diri mereka dari pengaruh negatif budaya global atau asing. Jepang merupakan bangsa yang hidup dengan berbasis budaya dan menjadikan kearifan lokal sebagai landasan hidup serta materi pembelajaran yang langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa juga terlihat dalam masyarakat Sunda. Saat ini banyak anak-anak yang tidak mengenali kearifan lokalnya. Hal ini, menurut peneliti, disebabkan adanya kekosongan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum dan pembelajaran. Untuk itu, berbagai penelitian tentang pembelajaran kearifan lokal perlu dilakukan, termasuk pembelajaran melalui tradisi sastra lisan seperti pupuh dan dongeng, serta permainan tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah pembelajaran kearifan lokal dalam budaya Sunda, yaitu jadwal pembelajaran terkait kearifan lokal yang dibatasi pada pembentukan karakter, dan data terkait kearifan lokal dalam pendidikan di Jepang, yaitu berupa jadwal kegiatan pembelajaran "moral". Data dianalisis berdasarkan pandangan Ratna (2015). Berdasarkan hasil penelitian teridentifikasi bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal dapat menciptakan bangsa yang berkarakter. Hasil penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk menambah referensi, khususnya tentang pembelajaran kearifan lokal, dan secara praktis dapat dijadikan model pembelajaran.

Kata kunci: kearifan lokal, pembentukan karakter, pembelajaran

COMPARISON OF SUNDANESE AND JAPANESE LOCAL WISDOMS: CHILDREN'S CHARACTER BUILDER

Abstract: In the current era of globalization, cultures blend and dominate each other, making children confuse about their identity. Indonesia, as a multiracial and multicultural nation, is very rich in local wisdoms, and this wealth can be applied to build the character of children and fortify themselves from the negative influence of global or foreign cultures. Japan is a nation that lives based on culture and use local wisdoms as a foundation of life and learning materials that are directly implemented in everyday life. The same thing can be seen in the Sundanese society.

Today many children do not recognize their own local wisdoms. This, according to the researchers, is due to the vacuum of local wisdom values in the curriculum and learning process. Therefore, various researchs on local wisdoms learning need to be done, include the learning program through oral tradition such as pupuh and folktale, and also traditional game. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data used is the local wisdoms learning in Sundanese culture, which is the learning schedule related to local wisdoms that is limited to character building, and data related to local wisdoms in education in Japan, which is the schedule of "moral" learning activity. Data are analyzed based on Ratna's view (2015). Based on the results of the research, it is identified that the understanding of the values of local wisdoms can create a nation of character. The results of this study are theoretically useful to add references, especially on local wisdoms learning, and can be practically used as a learning model.

Keywords: local wisdom, character building, learning